

ANALISIS INTERAKSI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @bkppbojonegoro DENGAN MASYARAKAT DALAM DISTRIBUSI INFORMASI DI KABUPATEN BOJONEGORO

Fonita Ayu Safriana

NPP. 32.0526

Asdaf Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur

Program Studi Teknologi Rekayasa Informasi Pemerintahan

Email: 32.0526@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Drs Ismail Nurdin, MSi

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The development of communication technology encourages changes in communication culture, where Instagram, becomes a strategic means for the government to distribute information visually and in real-time as well as an active and effective means of two-way communication. However, in reality, the interactions that occur on local government Instagram accounts are quite minimal and tend to be one-way. In addition, it is not yet known to what extent the interaction between BKPP and the community on Instagram is effective in disseminating information, and whether the relationship reflects strong or weak communication ties. Purpose:* This study aims to determine the form of ties that occur in interaction between Instagram account @bkppbojonegoro with the community in the distribution of information in Bojonegoro Regency. **Method:** *The research method used a descriptive qualitative approach by analyzing the concepts and theories of social networks regarding Strong Ties or Weak Ties. Data collection was—conducted through interviews, observation and documentation. Data analysis was performed using qualitative data management software, namely NVivo 15. Result:* The results showed that interactions on @bkppbojonegoro's Instagram account have not fully reflected the Strong Ties dimension due to the lack of personal closeness and emotional interaction. In contrast, interactions are more reflective of the Weak Ties dimension which is informative and functional, with the effectiveness of information distribution remaining high thanks to the credibility of the government and the similarity of user needs. **Conclusion:** *The form of interaction that occurs between the government and the public in the distribution of information through Instagram @bkppbojonegoro is Weak Ties because the interactions that occur are dominated by weak ties. In order to maximize information distribution, Instagram administrators need to enhance responsiveness in interacting with followers on Instagram, such as utilizing the “Ask Me Anything” and “Reels” features for more engaging interactions and information dissemination, presenting participatory content such as polls and quizzes, and providing training for administrators to improve digital communication skills and content management.*

Keywords: *government; Instagram; informations; strong ties; weak ties.*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Perkembangan teknologi komunikasi mendorong perubahan budaya komunikasi, di mana Instagram, menjadi sarana strategis pemerintah dalam

mendistribusikan informasi secara visual dan real-time serta sebagai sarana komunikasi dua arah yang aktif dan efektif. Namun, pada kenyataannya interaksi yang terjadi pada akun Instagram pemerintah daerah cukup minim dan cenderung satu arah. Selain itu, belum diketahui sejauh mana interaksi antara BKPP dan masyarakat di Instagram efektif dalam menyebarkan informasi, serta apakah hubungan tersebut mencerminkan ikatan komunikasi yang kuat atau lemah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ikatan yang terjadi dalam interaksi media sosial Instagram @bkppbojonegoro dengan masyarakat dalam distribusi informasi di Kabupaten Bojonegoro. **Metode:** Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap konsep dan teori jaringan sosial mengenai hubungan yang bersifat *Strong Ties* atau *Weak Ties*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan software pengelolaan data kualitatif yaitu aplikasi NVivo 15. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi di akun Instagram @bkppbojonegoro belum sepenuhnya mencerminkan dimensi *Strong Ties* karena minimnya kedekatan personal dan interaksi emosional. Sebaliknya, interaksi lebih mencerminkan dimensi *Weak Ties* yang bersifat informatif dan fungsional, dengan efektivitas distribusi informasi yang tetap tinggi berkat kredibilitas pemerintah dan kesamaan kebutuhan pengguna. **Kesimpulan:** Bentuk interaksi yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat dalam distribusi informasi melalui Instagram @bkppbojonegoro bersifat *Weak Ties* karena interaksi yang terjadi didominasi oleh ikatan lemah. Agar distribusi informasi semakin maksimal, admin Instagram perlu meningkatkan responsivitas dalam berinteraksi dengan pengikut di Instagram, seperti memanfaatkan fitur *Ask Me Anything* dan *Reels* untuk interaksi dan penyampaian informasi yang lebih menarik, penyajian konten partisipatif seperti *polling* dan kuis, serta pelatihan bagi admin untuk meningkatkan kemampuan komunikasi digital dan manajemen konten.

Kata kunci: pemerintah; instagram; informasi; *strong ties*; *weak ties*.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat membawa perubahan signifikan dalam budaya komunikasi. Di Indonesia, pengguna internet telah mencapai 79,50% pada tahun 2024, dengan lebih dari 68,9% penduduk aktif menggunakan media sosial. Salah satu implikasi dari perkembangan ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana distribusi informasi dan komunikasi publik. Menurut Ikhbaluddin (2021), paradigma pelayanan publik saat ini sudah bergeser dari manual menjadi berbasis teknologi informasi, terutama pelayanan kepada masyarakat. Kemudian, menurut Haryanti & Rusfian (2018), media sosial telah dikaitkan dengan manfaat yang mencakup kemampuan untuk mempromosikan dan mendorong partisipasi publik yang lebih tinggi dalam inovasi, kolaborasi, interaksi dan konsumsi. Instagram, sebagai platform yang paling populer, dimanfaatkan tidak hanya untuk komunikasi sosial tetapi juga sebagai alat penyebaran informasi oleh instansi pemerintah guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Golbek, et al dalam Perea, et al (2021), mengatakan bahwa pemerintah daerah mulai menyadari manfaat penggunaan sosial media, termasuk jangkauan yang lebih luas, layanan yang diperluas dan memperoleh umpan balik tentang masalah pemerintah dari masyarakat.

Menurut (Milyane & Dkk, 2022), komunikasi merupakan istilah Bahasa Inggris yaitu *communication* yang berasal dari kata Latin *communicatio* dan sumbernya dari kata *communis* yang artinya “sama”, yaitu kesamaan makna. Menurut Ikhbaluddin & Kawuryan (2022), media sosial merupakan salah satu bentuk e-government yang menjadi upaya pemerintah dalam

memanfaatkan keunggulan teknologi komunikasi dan informasi guna mempermudah penyampaian informasi, pelayanan publik, urusan bisnis, serta berbagai aspek pemerintahan lainnya. Rahmawati et al. (2023), menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai fasilitator interaksi virtual yang mampu mengubah komunikasi menjadi konten digital yang lebih menarik. Pernyataan Hanifah & Dzuhrina (2024), juga menyebutkan bahwa media sosial meningkatkan kualitas layanan publik melalui penyebaran informasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian Sumawarman et al. (2024), menunjukkan bahwa Instagram adalah platform yang efektif dalam menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda, karena memiliki tampilan yang lebih interaktif dan fitur yang inovatif. Meskipun media sosial telah diadopsi secara luas oleh pemerintah daerah, penelitian mengenai efektivitas interaksi yang terjadi di dalamnya masih terbatas. Analisis bibliometrik menggunakan *VOSviewer* menunjukkan bahwa tema “*communication technology*” masih memiliki potensi besar untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan penelitian terkait bagaimana interaksi dalam media sosial pemerintah dapat memperkuat komunikasi publik, khususnya dalam konteks distribusi informasi kepegawaian.

Studi ini berfokus pada akun Instagram @bkppbojonegoro sebagai salah satu kanal komunikasi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam menyebarluaskan informasi kepegawaian. Berdasarkan pengamatan awal, meskipun akun ini aktif membagikan informasi, terdapat inkonsistensi dalam respons terhadap interaksi pengguna, terutama dalam kolom komentar. Seringkali, pertanyaan masyarakat dijawab oleh pengguna lain bukan oleh admin resmi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah interaksi yang terjadi di dalamnya lebih bersifat “*strong ties*” atau “*weak ties*” sebagaimana dijelaskan oleh Granovetter, 1973. Dalam konteks ini, teori Kekuatan Ikatan Lemah (*Weak Ties*) menjadi relevan, karena menyoroti bagaimana hubungan sosial yang tidak terlalu dekat justru lebih efektif dalam menyebarkan informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat di akun Instagram @bkppbojonegoro dalam distribusi informasi di Kabupaten Bojonegoro. Menurut Insani & Waryanto (2012), analisis interaksi sosial melihat hubungan sosial berdasarkan teori jejaring yang terdiri dari simpul dan hubungan, biasa dikenal sebagai garis, tepi, link atau sambungan. Dengan menggunakan perspektif teori Kekuatan Ikatan Lemah, penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana interaksi yang terjalin mampu meningkatkan keterbukaan informasi dan pelayanan kepegawaian yang lebih responsif. Penelitian ini penting karena salah satu aspek yang menentukan laju pertumbuhan di suatu daerah adalah dengan adanya sinergitas dari pemerintah sebagai penggerak dan penentu kebijakan serta masyarakat sebagai pelaksana kebijakan dengan partisipasi aktifnya (Peyon, et al., 2023).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Di era transformasi digital, media sosial telah menjadi salah satu saluran utama komunikasi publik yang dimanfaatkan oleh instansi pemerintah daerah untuk menyampaikan informasi secara cepat, luas, dan efisien karena memiliki tampilan visual yang menarik. Contohnya adalah akun Instagram resmi milik Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan (BKPP) Kabupaten Bojonegoro, yang secara aktif digunakan untuk menyampaikan informasi terkait rekrutmen CPNS, PPPK, dan kegiatan kepegawaian lainnya kepada masyarakat.

Pada kenyataannya pemanfaatan media sosial pemerintah sejauh ini masih sering bersifat satu arah dan belum sepenuhnya membangun relasi yang bermakna dengan masyarakat. Banyak akun milik pemerintah berfungsi lebih sebagai papan pengumuman digital ketimbang ruang interaksi publik. Padahal keberhasilan distribusi informasi tidak hanya ditentukan oleh

seberapa sering atau banyak informasi disampaikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbentuk antara pengelola akun dan masyarakat pengguna. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau apakah interaksi yang terbentuk mencerminkan ikatan sosial yang kuat (*strong ties*) atau justru sebatas ikatan lemah (*weak ties*).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian sebelumnya mengenai interaksi sosial yang kuat atau lemah sangat diperlukan, tetapi kajian akademik yang secara spesifik menganalisis bentuk interaksi sosial antara akun media sosial pemerintah daerah dan masyarakat, khususnya dengan menggunakan pendekatan teori *The Strength of Weak Ties* dari Granovetter, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada jenis konten, strategi komunikasi, atau efektivitas kampanye digital secara umum dan cenderung mengabaikan dimensi hubungan sosial yang terbentuk di balik interaksi media sosial tersebut. Padahal, sangat penting untuk memahami tipe hubungan apakah bersifat personal, fungsional, intensif, atau dangkal yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas media sosial dalam fungsi distribusi informasi publik. Kesenjangan ini menjadi alasan utama pentingnya dilakukan penelitian terhadap akun Instagram @bkppbojonegoro, dengan fokus pada analisis interaksi sosial yang terjadi antara akun tersebut dan masyarakat Kabupaten Bojonegoro.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu khususnya mengenai pemanfaatan sosial media Instagram oleh pemerintah daerah untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi kepada masyarakat serta pemanfaatan teori Kekuatan Ikatan Lemah oleh Granovetter dalam menjelaskan karakteristik suatu hubungan sosial. Penelitian Sutrisno dan Mayangsari berjudul Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram @humasbdg Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi *Followers*, menemukan bahwa Instagram @humasbdg berperan signifikan dalam memenuhi kebutuhan informasi followers, dengan kontribusi sebesar 69,72% (Sutrisno & Mayangsari, 2021). Penelitian Hanifah dan Dzuhrina berjudul Optimasi Media Sosial Instagram Disdukcapil Sidoarjo Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik, menemukan bahwa Instagram berhasil dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan pelayanan publik melalui fitur Reels, live streaming, dan hashtag yang jangkauannya luas dan respons interaksi perlu diperhatikan guna meningkatkan komunikasi dan kesadaran masyarakat (Hanifah & Dzuhrina, 2024). Penelitian Meidiana, Hamisnah dan Adhipoetra yang berjudul Akun Instagram @humaskotabekasi Sebagai Layanan Informasi Publik Pemerintah Kota Bekasi, menemukan bahwa Penyebaran informasi melalui konten kreatif harian tentang kegiatan dan kebijakan pemerintah sudah baik. Namun, respon Pemkot Bekasi terhadap komentar publik masih lambat karena keterbatasan koordinasi dan SDM, sehingga mengurangi efektivitas interaksi (Meidiana et al., 2022). Penelitian Maharani dan Djuwita yang berjudul Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Komunikasi dan Informasi Pemerintah Kota Semarang, menemukan bahwa Pemerintah Kota Semarang berhasil memanfaatkan Instagram untuk penyebaran informasi publik. Konten disajikan dengan cepat, beragam, dan menggunakan variasi bahasa, serta dilengkapi saluran feedback. Strategi ini efektif menjangkau masyarakat, meskipun interaksi masih perlu ditingkatkan (Maharani et al., 2020). Penelitian Maksin dan Fitria yang berjudul Keterbukaan Informasi Pemerintah Kota Probolinggo Melalui Penggunaan Akun Instagram @probolinggoimpressive, menemukan bahwa Instagram @probolinggoimpressive efektif dalam mendukung keterbukaan informasi publik, menyajikan informasi akurat, tepat waktu, dan relevan dengan transparansi yang baik (Maksin et al., 2024). Penelitian Hadri dan Rifin yang berjudul Jaringan Sosial dan Kelangsungan Perniagaan Komuniti Usahawan Melayu di Trengganu, menemukan bahwa Jaringan sosial yang kukuh atau kuat

berperan penting dalam membantu menguatkan kelangsungan perdagangan agar terus bersaing dalam suatu jaringan sosial yang homogen dan ekonomi yang bersifat global (Hadri & Rifin, 2024). Penelitian Frada, Ghufroudin dan Purwanta yang berjudul Jaringan Sosial Pemerintah Desa dalam Upaya Mewujudkan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus di Desa Wisata Batik Girilayu, Kabupaten Karanganyar), menemukan bahwa Pemerintah Desa Girilayu berhasil membangun jaringan sosial melalui relasi dengan berbagai aktor, baik internal maupun eksternal, yang terbukti memperkuat upaya pengembangan Desa Wisata Batik secara berkelanjutan. Melalui pendekatan teori Granovetter, ditemukan bahwa kekuatan ikatan lemah, lubang struktural, dan keterlekatan sosial antar aktor menjadi kunci utama dalam menggerakkan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terintegrasi meski masing-masing dimensi tidak dapat disatukan dalam satu kombinasi tetap (La & Purwanta, 2023). Penelitian Anbarini yang berjudul Mobilisasi Gerakan Opini Digital #OraSudiSumbangIKN pada Media Sosial Twitter, menemukan bahwa Tagar #OraSudiSumbangIKN terbukti mampu memobilisasi opini digital masyarakat secara spontan dan masif tanpa adanya aktor dominan, karena didorong oleh narasi yang kuat dan emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa ikatan lemah dalam jaringan media sosial, sebagaimana dijelaskan oleh teori Granovetter, memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik terhadap kebijakan pemerintah (Anbarini et al., n.d., 2023). Penelitian Mutiar yang berjudul Tindakan Rasional dan Strategi Berjejaring Rumah Tangga Nelayan Kecil, menemukan bahwa Nelayan kecil di Karangsong membentuk jaringan sosial sebagai strategi adaptasi untuk menghadapi kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi, dengan relasi yang didasarkan pada aktivitas melaut, hubungan sosial, dan kekuatan ikatan. Sesuai teori tindakan rasional Max Weber dan jaringan sosial Granovetter, mereka melakukan tindakan rasional instrumental dalam memilih jejaring yang menguntungkan secara ekonomi, termasuk strategi “selingkuh bakul” untuk mendapatkan harga jual ikan yang lebih baik (Mutiar, et al, 2015). Berdasarkan penelitian Zulkarnain yang berjudul Relasi Antara Penggunaan Android dan Perubahan Sosial Perdesaan: Studi Perubahan Sosial di Kabupaten Bogor Jawa Barat, menemukan bahwa Penggunaan Android di desa memunculkan pola interaksi baru yang lebih individual dan fungsional, membentuk hubungan sosial dengan ikatan lemah yang bersifat sementara dan tidak intens. Hal ini sejalan dengan teori Granovetter bahwa ikatan lemah berperan penting dalam menyebarkan informasi, namun dalam konteks perdesaan, ikatan ini juga berpotensi melemahkan kohesi sosial tradisional yang selama ini dijaga melalui interaksi tatap muka dan ikatan kuat (Zulkarnain et al., 2016).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan menggabungkan analisis media sosial pemerintah daerah, khususnya Instagram, dengan pendekatan teori *The Strength of Weak Ties* dari Mark Granovetter, 1973 untuk memahami karakter hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam distribusi informasi publik. Pendekatan ini berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya yang meneliti Instagram pemerintah daerah hanya dari perspektif efektivitas komunikasi atau penyampaian informasi tanpa menelaah secara mendalam jenis hubungan sosial yang terbentuk.

Misalnya, penelitian Sutrisno & Mayangsari (2021), berfokus pada efektivitas Instagram @humasbdg dalam memenuhi kebutuhan informasi pengikut, tanpa mengkaji bentuk relasi sosial antara admin dan pengguna. Hanifah & Dzuhrina (2024), menyoroti optimalisasi fitur Instagram oleh Disdukcapil Sidoarjo dalam meningkatkan pelayanan publik, tetapi tidak membahas dimensi kedekatan atau kekuatan ikatan dalam interaksi digital tersebut. Meidiana et al. (2022) maupun Maharani & Djuwita (2020), mengulas kreativitas dan keragaman konten

pemerintah kota di Instagram, namun hanya menyinggung pentingnya interaksi tanpa mengkaitkannya dengan kerangka teori jaringan sosial seperti Granovetter.

Sementara itu, penelitian Maksin & Fitria (2024), membuktikan bahwa akun @probolinggoimpressive efektif dalam mendukung keterbukaan informasi, tetapi tidak menganalisis bagaimana bentuk hubungan sosial (kuat atau lemah) mempengaruhi persepsi masyarakat. Bahkan dalam penelitian-penelitian yang menggunakan teori Granovetter sekalipun, konteks penggunaannya berbeda. Hadri & Rifin (2024), menekankan peran ikatan kuat dalam kelangsungan usaha komunitas, Mutiar et al. (2015), menunjukkan strategi jejaring rasional nelayan kecil melalui relasi ekonomi, dan Frada et al. (2023), mengaitkan ikatan sosial dalam pengembangan pariwisata desa secara lintas aktor.

Anbarini et al. (2023), memang menunjukkan kekuatan *weak ties* dalam mobilisasi opini digital di Twitter, namun tidak membahas institusi pemerintah sebagai aktor sentral komunikasi informasi. Sementara itu, Zulkarnain et al. (2016), menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di pedesaan membentuk hubungan sosial lemah yang bersifat individual, tetapi konteksnya lebih pada perubahan sosial perdesaan, bukan distribusi informasi institusional. Dengan kata lain, meskipun teori Granovetter telah digunakan di berbagai konteks sosial, penerapannya dalam studi komunikasi pemerintah digital—khususnya melalui media sosial Instagram pemerintah daerah—masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada identifikasi dan analisis karakter hubungan sosial (ikatan kuat atau lemah) antara pemerintah daerah (melalui akun Instagram @bkppbojonegoro) dan masyarakat dalam konteks penyebaran informasi publik. Pendekatan ini memperluas pemanfaatan teori Granovetter ke dalam ranah komunikasi publik digital institusional dan menunjukkan bahwa meskipun interaksi didominasi oleh *weak ties*, efektivitas komunikasi tetap dapat dicapai karena adanya legitimasi institusional dan kesamaan kebutuhan informasi antar pengguna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah baru baik secara konseptual maupun praktis dalam pemanfaatan media sosial oleh pemerintah daerah.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi media sosial Instagram @bkppbojonegoro dengan masyarakat dalam distribusi informasi di Kabupaten Bojonegoro.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam interaksi yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat melalui akun Instagram @bkppbojonegoro sebagai sarana distribusi informasi. Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang menekankan makna dari fenomena sosial dalam konteksnya secara alami (Nurdin & Hartati, 2019). Peneliti memilih metode pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengamati dan menggambarkan komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bojonegoro dengan memberikan uraian yang mendalam mengenai interaksi yang terjadi dalam proses distribusi informasi oleh pemerintah Kabupaten Bojonegoro melalui akun Instagram resmi milik Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan (BKPP) Kabupaten Bojonegoro.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini, bertujuan untuk menentukan informan kunci, yaitu orang-orang yang dinilai memahami objek yang sedang diteliti. Sehingga, peneliti dapat memperoleh data yang valid dari orang-orang tersebut. Informan

tersebut, yaitu Kepala BKPP Kabupaten Bojonegoro, Kepala Bidang Pengadaan, Pemberhentian dan Informasi Aparatur dan Pengelola akun Instagram @bkppbojonegoro. Kemudian, teknik *Accidental Sampling* digunakan untuk menentukan informan masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode wawancara semi terstruktur karena penelitian ini bersifat terbuka, sehingga pada awalnya peneliti menanyakan pertanyaan terstruktur dalam pedoman wawancara, selanjutnya akan memperdalam pertanyaan tersebut untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam. Kemudian melalui metode observasi agar mendapatkan hasil berupa objek, aktivitas, peristiwa maupun situasi yang terkait dengan masalah penelitian dalam keadaan sesungguhnya, tidak dipengaruhi pandangan sebelumnya serta menemukan hal-hal yang tidak diungkap karena dinilai sensitif. Terakhir yaitu melalui dokumentasi untuk melengkapi bukti atas peristiwa atau tindakan yang terjadi selama observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi Nvivo 12 untuk membantu kegiatan analisis data. (Endah et al., 2020), menyatakan bahwa Nvivo merupakan software yang digunakan untuk membantu pengembangan, dukungan dan pengelolaan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan aplikasi Nvivo 12 dilakukan melalui 5 tahap analisis sebagai berikut.

Tabel 2.1 Tahapan Analisis Data Kualitatif Nvivo Sosial Media Instagram

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Menentukan Objek	Mengumpulkan Data	Mengimpor dan Koding Data	Analisis dan Visualisasi	Penyajian Hasil
<ul style="list-style-type: none"> - Akun Instagram @bkppbojonegoro - Kantor BKPP Kabupaten Bojonegoro - Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Transkrip Wawancara - Catatan Hasil Observasi - Dokumentasi Data Akun Instagram 	<ul style="list-style-type: none"> - Menginput data ke dalam aplikasi Nvivo 12 - Melakukan pengkodean data untuk proses analisis dan visualisasi data 	Fitur Nvivo yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Text Search Query</i> - <i>Word Tree</i> - <i>Word Frequency Query</i> - <i>Word Cloud</i> - <i>Hierarchy Chart</i> - <i>Mind Map</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Membandingkan dan Mengombinasikan tiap hasil analisis - Mengekspor data dengan format penyajian hasil temuan secara jelas dan terstruktur.

Sumber: (Diolah Oleh Peneliti, 2024)

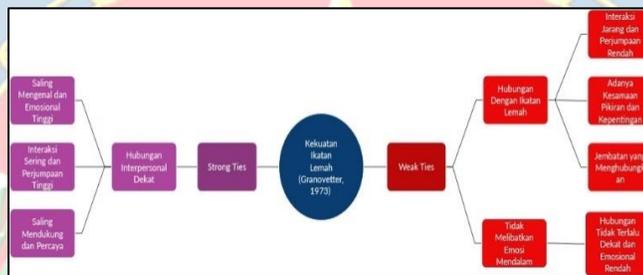
Penelitian ini menggunakan Teori Jaringan Sosial "*The Strength of Weak Ties*" oleh Mark S. Granovetter, 1973. Konsep ini membantu menelaah bagaimana interaksi yang terjadi dalam media sosial dikategorikan sebagai ikatan kuat (*strong ties*) atau ikatan lemah (*weak ties*). *Strong ties* mengacu pada hubungan yang memiliki intensitas emosional tinggi, keterlibatan yang sering, serta tingkat kepercayaan yang kuat, sementara *weak ties* merupakan hubungan dengan intensitas interaksi yang lebih rendah namun memiliki peran sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan jaringan sosial yang lebih luas. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas interaksi pemerintah dan masyarakat dalam distribusi informasi melalui media sosial, serta mengidentifikasi apakah hubungan yang terbentuk lebih dominan sebagai *strong ties* atau *weak ties*. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 6 sampai 25 Januari 2025 selama 19 hari di Kantor BKPP (Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan) Kabupaten Bojonegoro.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Interaksi Media Sosial @bkppbojonegoro Dengan Masyarakat Dalam Distribusi Informasi di Kabupaten Bojonegoro

Penelitian ini menggunakan konsep teori dari Granovetter, 1973 yaitu Teori Jaringan Sosial “*The Strenght of Weak Ties*” untuk menentukan ikatan yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat di Instagram @bkppbojonegoro dalam distribusi informasi. Teori ini menyebutkan dalam suatu jaringan terdapat dua jenis ikatan yang terjalin, yaitu *Strong Ties* dan *Weak Ties*.

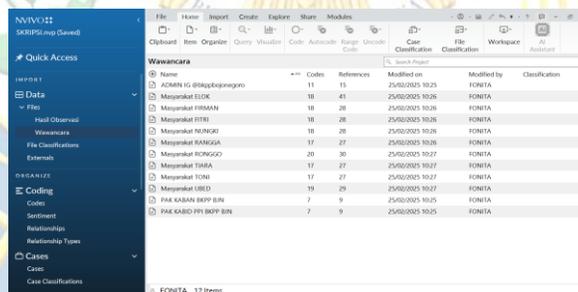
Data yang telah dikumpulkan selama penelitian di daerah akan diolah, dianalisis dan divisualisasikan oleh peneliti menggunakan aplikasi NVivo 15. Teori dari Granovetter, 1973 yang digunakan oleh peneliti, berperan sebagai acuan dalam melakukan koding data (*Codes*) pada NVivo 15. Peneliti mengawali proses pengolahan data menggunakan aplikasi Nvivo 15 dengan membuat *Mind Map*.



Gambar 3.1 Mind Map Teori Kekuatan Ikatan Lemah (Granovetter, 1973)

Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Dalam melakukan proses analisis tahap pertama yang dilakukan yaitu mengimpor file data ke dalam aplikasi NVivo 15. Data yang diimpor berupa transkrip wawancara dan catatan hasil observasi. Kemudian, dilakukan koding data untuk menentukan tema, sub tema dan sub-sub lainnya, lalu dikelompokkan sesuai dengan indikator-indikator teori yang digunakan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data menggunakan fitur-fitur NVivo 15.



Gambar 3.2 Sumber Data Penelitian yang Diimpor kedalam NVivo 15

Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

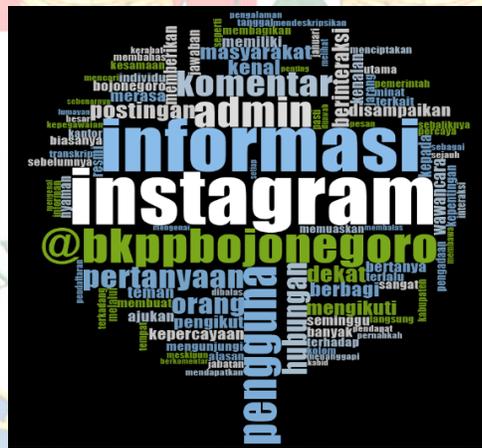
Gambar 3.2 merupakan data-data yang dikumpulkan dan diimpor ke dalam aplikasi Nvivo 15 yang terbagi menjadi dua folder, yaitu folder wawancara dan hasil observasi. Setelah data diunggah, langkah selanjutnya adalah proses koding data. Koding berfungsi sebagai proses reduksi data, di mana peneliti mengkategorikan *Codes* sesuai dimensi, indikator, dan definisi indikator dari teori Granovetter, 1973 berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang relevan.

Name	Files	Reference	Created on	Created by	Modified on	Modified by
Strong Ties	1	1	24/02/2025 9:02	FONITA	24/02/2025 9:02	FONITA
Interpersonal Dekat	1	1	16/02/2025 10:24	FONITA	17/02/2025 10:04	FONITA
Interaksi Emosional	1	1	17/02/2025 10:37	FONITA	17/02/2025 10:37	FONITA
Interaksi dan Intensitas Pejumpaan	1	1	17/02/2025 11:01	FONITA	17/02/2025 11:01	FONITA
Kepercayaan dan Dukungan	1	1	17/02/2025 12:48	FONITA	17/02/2025 14:32	FONITA
Strong Ties Hubungan Dekat	24	118	20/02/2025 10:31	FONITA	25/02/2025 10:22	FONITA
Weak Ties	1	2	24/02/2025 9:05	FONITA	24/02/2025 9:05	FONITA
Hubungan Dengan Ikatan Lemah	1	1	18/02/2025 8:05	FONITA	18/02/2025 8:10	FONITA
Interaksi Rendah	1	1	18/02/2025 8:29	FONITA	18/02/2025 8:29	FONITA
Jembatan Antar Individu	1	1	18/02/2025 8:30	FONITA	18/02/2025 8:30	FONITA
Kesamaan Kepentingan	1	1	18/02/2025 8:30	FONITA	18/02/2025 8:30	FONITA
Hubungan Non Personal	1	1	18/02/2025 8:27	FONITA	18/02/2025 8:27	FONITA
Hubungan Jauh	1	1	18/02/2025 8:31	FONITA	19/02/2025 9:41	FONITA
Weak Ties Hubungan Dengan Ikatan Lemah	22	128	20/02/2025 10:37	FONITA	25/02/2025 10:22	FONITA
Weak Ties Tidak Membentuk Emosi	18	40	20/02/2025 10:39	FONITA	25/02/2025 10:22	FONITA

Gambar 3.3 Olahan Codes pada Nvivo 15
 Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Pada Gambar 3.3 diatas Codes telah diklasifikasikan sesuai teori Kekuatan Ikatan Lemah oleh Granovetter, 1973. Dimensi utama, yaitu *Strong Ties* dan *Weak Ties*, berfungsi sebagai *Parent Codes* yang masing-masing memiliki *Child Codes* sebagai indikator dan *Sub-Child Codes* sebagai definisi indikator. Selain itu, terdapat *Parent Codes* tambahan tanpa turunan untuk keperluan analisis dan visualisasi lanjutan. Tahap berikutnya adalah menganalisis data menggunakan fitur-fitur NVivo 15.

Fitur yang digunakan adalah *Word Frequency Query* untuk menggambarkan kata yang sering muncul dimana hal tersebut bersifat informatif terhadap penelitian yang dilakukan. Fitur ini dapat memvisualisasikan data berupa *Summary*, *Word Cloud*, *Tree Map* dan *Cluster Analysis*. Berikut ini adalah bentuk visualisasi data dari kata yang paling sering digunakan dalam seluruh data yang telah diimpor dan dikoding dalam bentuk *Word Cloud* dan *Summary*.



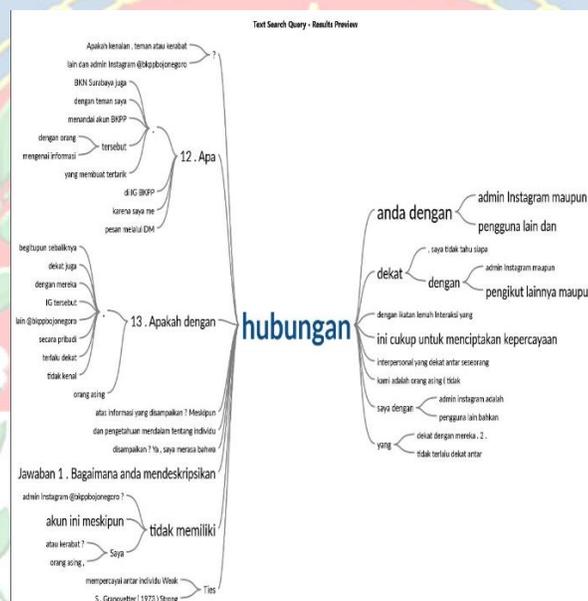
Gambar 3.4 Word Cloud Kata yang Sering Digunakan
 Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Word	Length	Count	Weighted Percentage (%)
instagram	9	135	2,66
informasi	9	124	2,45
@bkppbojonegoro	15	78	1,54
pengguna	8	77	1,52
admin	5	68	1,34
komentar	8	58	1,14
pertanyaan	10	50	0,99
hubungan	8	46	0,91
orang	5	43	0,85
dekat	5	35	0,69

Gambar 3.5 Summary Kata yang Sering Muncul Dalam Data Penelitian
 Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Berdasarkan Gambar 3.4 dan Gambar 3.5 kata “Instagram” adalah kata yang paling banyak ditemukan pada seluruh sumber data penelitian yang dikumpulkan dengan presentase 2,66%, diikuti kata “Informasi” dengan presentase 2,45%, kata @bkppbojonegoro dengan presentase 1,54%, kata “Pengguna” dengan presentase 1,54% dan kata lainnya yang dapat dilihat pada Gambar 3.5. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram @bkppbojonegoro berperan sebagai media distribusi informasi resmi \ pemerintah untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan publik secara luas dan cepat.

Kata-kata yang dihasilkan oleh fitur *Word Frequency Query* tersebut dapat dipahami penggunaannya melalui fitur Nvivo 15 yaitu *Text Search Query*. Melalui fitur ini, peneliti ingin memperjelas pemahaman mengenai kata “Hubungan” sebagai kata yang secara garis besar menggambarkan penelitian mengenai interaksi yang terjadi. Hasil dari *Text Search Query* divisualisasikan dalam bentuk *Word Tree* sebagai berikut.



Gambar 3.6 Word Tree Penggunaan Kata "Hubungan"
Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Berdasarkan hasil *Word Tree* pada Gambar 3.6, diperoleh penjelasan bahwa “Hubungan” merupakan pusat dari pohon kata yang memiliki cabang-cabang dalam konteks interaksi antara pengguna dengan akun Instagram @bkppbojonegoro serta pengguna lainnya. Berdasarkan hasil visualisasi tersebut sebagian besar pengguna tidak memiliki kedekatan langsung dengan admin maupun pengguna lain, tetapi tetap berinteraksi melalui komentar atau *Direct Messenger*. Hal ini menggambarkan walau hubungan bersifat *Weak Ties*, interaksi tetap efektif dalam menyebarkan informasi, karena kepercayaan pengguna terbentuk melalui konsistensi informasi yang diberikan. Artinya media sosial memungkinkan distribusi informasi secara luas tanpa memerlukan kedekatan personal antar individu. Analisis lebih lanjut didukung dengan observasi fitur *Insight* pada Dasbor Professional akun Instagram @bkppbojonegoro.



Gambar 3.7 Insight Akun Instagram @bkppbojonegoro
 Sumber: (Akun Instagram @bkppbojonegoro, 6 Januari 2025)

Pada Gambar 3.7 yaitu *Insight* Instagram @bkppbojonegoro yang memperkuat *Word Tree*. Terlihat meskipun tidak saling mengenal, tetapi sejumlah 22.122 pengguna Instagram telah mengikuti dan percaya dengan akun Instagram @bkppbojonegoro untuk mendapatkan Informasi. Bulan Desember 2024, sebanyak 1.074 baik pengikut maupun bukan telah berinteraksi dengan akun @bkppbojonegoro. Jangkauannya juga lebih dari 42 ribu pengguna Instagram lainnya.



Gambar 3.8 Diagram Hierarchy Chart Analisis Data
 Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Visualisasi berupa *Hierarchy Chart* pada gambar 3.8 di atas menunjukkan bahwa data terbanyak berasal dari kategori *Weak Ties*, ditunjukkan oleh ukuran warna oranye yang dominan. Ini menandakan dimensi *Weak Ties* dan indikatornya paling sering muncul dalam pembahasan, dengan persentase sebagai berikut.



Gambar 3.9 Presentase Data Strong Ties dan Weak Ties
 Sumber: (Diolah Oleh Peneliti, 2025)

Selanjutnya akan dilakukan analisis dan pembahasan berdasarkan masing-masing dimensi dan indikator dari Teori Jaringan Sosial “*The Strenght of Weak Ties*” sebagai berikut.

1. *Strong Ties*

Strong Ties merupakan hubungan sosial dengan ikatan kuat, ditandai dengan kedekatan emosional tinggi, seperti keluarga, sahabat, atau rekan kerja. Dimensi *Strong Ties* dijelaskan melalui indikator utama, yaitu **Hubungan Interpersonal yang Dekat Antar Seseorang Dengan Individu Lainnya**. Indikator ini divisualisasikan dalam *Hierarchy Chart* berikut.



Gambar 3.10 Hierarchy Chart Dimensi *Strong Ties*
 Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Gambar 3.10 menunjukkan indikator dan sub-indikator pembentuk dimensi *Strong Ties* yang ditandai dengan hubungan interpersonal erat yang mencerminkan frekuensi interaksi tinggi, kepercayaan kuat, dan keterlibatan emosional mendalam, sebagai berikut:

- a. Saling Mengenal dengan Intensitas Emosional Tinggi
 - Jenis Hubungan: mencakup kedekatan keluarga, teman, atau kolega.
 - Pengaruh Komentar Publik: dampak interaksi publik terhadap hubungan.
 - Jenis Komentar: kategori komunikasi seperti dukungan, kritik, atau pertanyaan.
- b. Interaksi dan Intensitas Perjumpaan Tinggi
 - Intensitas Interaksi: frekuensi komunikasi antar pengguna atau dengan admin.
 - Kunjungan Profil: keterlibatan pengguna dalam menelusuri akun.
 - Jumlah Interaksi: total komunikasi dengan akun @bkppbojonegoro.
 - Kepercayaan dan Dukungan Antar Individu
- c. Kenyamanan Berinteraksi: tingkat kenyamanan pengguna dalam komunikasi.
 - Kepercayaan Terhadap Akun: tingkat kepercayaan pada informasi yang disebarakan.
 - Dukungan Terhadap Kebutuhan: sejauh mana akun memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Word	Length	Count	Weighted Percentage (%)
instagram	9	162	3,18
informasi	9	152	2,98
akun	4	143	2,81
@bkppbojonegoro	15	90	1,77
pengguna	8	86	1,69
komentar	8	80	1,57
admin	5	79	1,55
pertanyaan	10	56	1,10
orang	5	52	1,02

Gambar 3.11 Word Frequency Query “Summary” Dimensi *Strong Ties*
 Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Intensitas perjumpaan yang digambarkan melalui tingkat kunjungan profil oleh pengguna dan intensitas interaksi yang terjadi antara admin dan pengguna. Rata-rata kunjungan sebanyak 2-5 kali seminggu dan ada yang sekali seminggu atau saat ada postingan baru saja. Jarang ada yang meninggalkan like maupun komentar, rata-rata hanya memantau informasi.

Mengenai resposivitas interaksi dari admin mengenai dukungan atas informasi yang dibutuhkan. Menurut admin Instagram @bkppbojonegoro, Bapak Lusiono, ia sering berinteraksi dengan pengguna yang mengajukan pertanyaan melalui komentar atau *Direct Messenger*. Meskipun terkadang respons sedikit lambat, ia berusaha semaksimal mungkin membantu masyarakat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kemudian, Kepala BKPP dan Kepala Bidang mengatakan bahwa akun @bkppbojonegoro sudah efektif dalam mendistribusikan informasi, terutama terkait kepegawaian dan rekrutmen PPPK. Meski ada keterlambatan informasi, BKPP terus berupaya memperbaiki dan memberikan layanan informasi terbaik.

2. *Weak Ties*

Weak Ties merujuk pada hubungan dengan ikatan lemah, umumnya terjadi antara kenalan atau rekan kerja yang jarang berinteraksi dan tidak memiliki kedekatan emosional mendalam. *Weak Ties* berperan penting dalam penyebaran informasi karena memberikan akses ke sumber yang lebih beragam dibandingkan *Strong Ties*. Dimensi *Weak Ties* dijelaskan melalui dua indikator utama dengan visualisasi data menggunakan fitur *Hierarchy Chart* di NVivo 15.



Gambar 3.14 Hierarchy Chart Dimensi Weak Ties

Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Gambar 3.14 menampilkan *Hierarchy Chart* yang memvisualisasikan struktur *Weak Ties*. Hubungan sosial ini mencerminkan interaksi antara pemerintah dan masyarakat di Instagram @bkppbojonegoro, yang lebih bersifat informatif daripada emosional atau personal. *Weak Ties* terdiri dari dua indikator utama dan sub-indikator sebagai berikut.

a. Hubungan dengan ikatan lemah

Hubungan dengan ikatan lemah merujuk pada interaksi sosial yang tidak intens dan tidak didasarkan pada kedekatan emosional, seperti kenalan di media sosial atau anggota komunitas yang jarang berkomunikasi langsung. Sub-indikator yang menjelaskan, yaitu:

- Interaksi jarang atau intensitas perjumpaan rendah, yang mencerminkan minimnya komunikasi antara admin Instagram @bkppbojonegoro dan pengikutnya.
- Terjadi karena kesamaan pikiran atau kepentingan, menunjukkan bahwa meskipun interaksi rendah, individu tetap terhubung melalui komunitas, akun media sosial, atau tujuan profesional yang sama. Kesamaan pikiran, minat dan kepentingan yang sama untuk

mendapatkan informasi terkait CPNS dan PPPK membuat mereka dan orang lain mengikuti akun Instagram @bkppbojonegoro.

- Jembatan yang menghubungkan individu dengan jaringan sosial lainnya, menjelaskan bahwa ikatan lemah bisa menjadi penghubung antar individu ke informasi yang lebih luas. Meskipun tidak membentuk hubungan yang erat secara personal, akun @bkppbojonegoro sebagai penghubung informasi antara pemerintah dan masyarakat.

Dalam hal ini beberapa informan mengatakan bahwa interaksi dengan admin tergolong jarang. Meski begitu, respons admin yang ada dinilai sudah memuaskan. Selain itu, pengikut @bkppbojonegoro menjalin hubungan baru melalui interaksi di kolom komentar untuk bertukar informasi walaupun ada juga yang hanya memantau tanpa berinteraksi dengan pengguna lain.

b. Tidak melibatkan emosi dan pengetahuan mendalam tentang individu

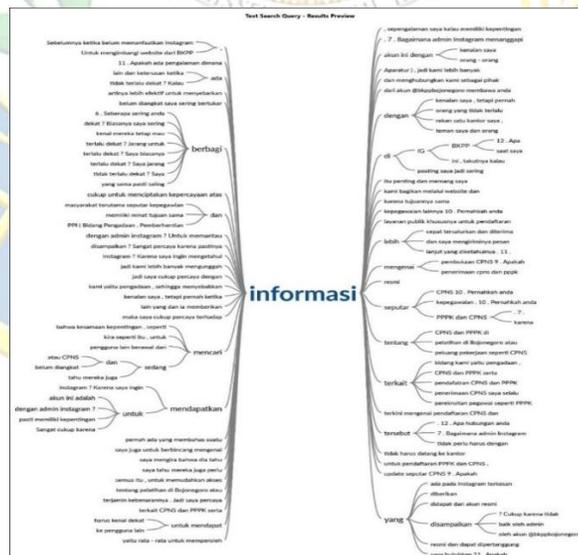
Indikator ini dijelaskan sebagai hubungan yang bersifat *non-personal* atau **hubungan jauh**. Dalam hal ini adalah penyampaian informasi dari BKPP kepada masyarakat yang saling berkomunikasi maupun hanya sebagai penerima pasif. Kemudian, hubungan umumnya hanya sebatas kenalan, tanpa kedekatan personal.

Word	Length	Count	Weighted Percentage (%)
informasi	9	110	4,31
akun	4	62	2,43
cpns	4	56	2,19
instagram	9	54	2,12
pengguna	8	42	1,65
admin	5	40	1,57
pppk	4	40	1,57
bkpp	4	36	1,41
orang	5	36	1,41
komentar	8	30	1,18

Gambar 3.15 Word Frequency Query “Summary” Dimensi Weak Ties

Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Gambar 3.15 menunjukkan hasil ringkasan seluruh data terkait Dimensi *Weak Ties*. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa kata “informasi” adalah yang paling banyak muncul sebanyak 110 kali dengan presentase 4,31%, diikuti kata “akun” muncul sebanyak 62 kali dengan presentase 2,43%, kata “cpns” muncul sebanyak 56 kali dengan presentase 2,19% dan lain-lain.



Gambar 3.16 Text Search Query Kata “Informasi” pada Dimensi Weak Ties

Sumber: (Diolah Oleh Peneliti Menggunakan Nvivo 15, 2025)

Dari gambar 3.16 tersebut memperlihatkan bahwa “informasi” merupakan kata yang menjadi pusat analisis. Cabang bagian kiri menunjukkan kata-kata atau frasa yang mendahului kata “informasi”, seperti:

- “**berbagi** informasi”: berdasarkan dari hasil cabang ini, dapat diartikan bahwa informasi sering disampaikan kepada pengguna maupun oleh pengguna.
- “**mencari** informasi”: hasil cabang ini menunjukkan bahwa banyak pengguna yang berupaya mencari informasi terkait CPNS, PPPK dan kepegawaian di Instagram @bkppbojonegoro.
- “**mendapatkan** informasi”: cabang ini menggambarkan bagaimana pengguna memperoleh informasi melalui Instagram @bkppbojonegoro.

Cabang bagian kanan menampilkan bagaimana kata “informasi” diikuti oleh kata-kata atau frasa lain, seperti:

- “informasi **tentang**”: cabang ini mengindikasikan fokus utama informasi yang dibagikan di akun tersebut, yaitu mengenai CPNS, PPPK dan pelatihan di Kabupaten Bojonegoro.
- “informasi **yang disampaikan akun resmi**”: cabang ini mengacu pada kepercayaan pengguna terhadap informasi dari akun resmi BKPP.
- “informasi **dengan**”: menunjukkan bahwa pengguna sering membagikan maupun jarang membagikan informasi dari Instagram BKPP, baik kepada orang terdekatnya maupun kenalannya.

Word Tree menunjukkan bahwa Instagram @bkppbojonegoro adalah sumber utama informasi kepegawaian dan rekrutmen CPNS/PPPK di Kabupaten Bojonegoro. Interaksi yang bersifat *Weak Ties* lebih banyak terjadi melalui pencarian dan pembagian informasi daripada hubungan personal. Kemudian, kepercayaan dari pengguna terhadap akun Instagram @bkppbojonegoro dan informasi yang disampaikannya menjadi faktor penting dalam interaksi antara pengguna dan admin Instagram BKPP.

3.2. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi yang terjalin antara akun Instagram @bkppbojonegoro dengan masyarakat Bojonegoro lebih didominasi oleh ikatan lemah (*weak ties*) sebagaimana dijelaskan dalam teori *The Strength of Weak Ties* oleh Mark Granovetter, 1973. Pola komunikasi yang terbentuk bersifat satu arah dan informatif, dengan minimnya intensitas interaksi langsung maupun kedekatan emosional antara pengelola akun dan pengikut. Interaksi semacam ini mencerminkan relasi yang tidak intim, cenderung fungsional, dan bersifat temporer, yang merupakan karakteristik dasar dari *weak ties*.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa sebagian besar pengguna akun tidak mengenal secara personal siapa pengelola akun @bkppbojonegoro, dan tidak terdapat upaya aktif dari pihak pengelola untuk menciptakan engagement berbasis hubungan interpersonal. Interaksi lebih banyak terjadi dalam bentuk penyampaian informasi resmi yang bersumber dari instansi pemerintah, tanpa disertai komunikasi dua arah secara intensif. Meskipun demikian, akun tersebut tetap dipercaya masyarakat sebagai kanal informasi utama terkait isu-isu kepegawaian seperti CPNS, PPPK, serta informasi pelatihan dan kebijakan ASN. Kepercayaan ini muncul bukan karena relasi sosial yang dekat, melainkan karena legitimasi institusional yang dimiliki akun tersebut sebagai representasi pemerintah daerah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Meidiana et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa akun Instagram @humaskotabekasi juga mengalami keterbatasan dalam membangun

interaksi yang kuat akibat kurangnya respons terhadap komentar publik, yang pada akhirnya membuat relasi yang terbangun lebih bersifat fungsional daripada komunikatif. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Zulkarnain et al. (2016) yang menyoroti bahwa penggunaan media digital, terutama di wilayah perdesaan, cenderung menghasilkan pola komunikasi yang individual, tidak intens, dan berorientasi pada kebutuhan informasi semata—pola ini konsisten dengan relasi berbasis weak ties.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan optimalisasi hubungan media sosial pemerintah dengan masyarakat secara lebih aktif. Maharani et al. (2020) menemukan bahwa akun Instagram Pemerintah Kota Semarang berhasil membangun relasi digital yang responsif dan cepat berkat strategi konten yang beragam, serta keberadaan saluran umpan balik. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Maksin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa akun @probolinggoimpressive mampu menyajikan informasi dengan akurat, tepat waktu, serta membuka ruang dialog yang mendorong keterbukaan informasi publik. Sementara itu, Hanifah dan Dzuhrina (2024) menyoroti efektivitas akun Disdukcapil Sidoarjo dalam meningkatkan kualitas layanan publik melalui pemanfaatan fitur-fitur interaktif seperti Reels, live streaming, dan hashtag. Dalam konteks ini, akun @bkppbojonegoro masih tertinggal karena belum memaksimalkan fitur-fitur tersebut, baik dari sisi teknologi maupun strategi komunikasi.

Perbedaan temuan ini dapat dijelaskan oleh adanya variasi dalam kapasitas kelembagaan, sumber daya manusia, dan strategi pengelolaan media sosial yang dimiliki masing-masing instansi pemerintah daerah. Beberapa instansi memiliki tim humas yang profesional dengan kompetensi komunikasi digital, sementara yang lain masih menghadapi keterbatasan struktural dan operasional.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pemahaman Granovetter bahwa ikatan lemah justru memiliki kekuatan tersendiri dalam konteks penyebaran informasi, karena memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan tidak terbatas pada komunitas atau jaringan yang homogen. Hal ini terlihat dari bagaimana akun @bkppbojonegoro menjadi titik temu bagi warga yang memiliki kepentingan sama dalam memperoleh informasi kepegawaian, meskipun tanpa relasi personal. Studi Anbarini et al. (2023) menunjukkan fenomena serupa dalam konteks gerakan digital, bahwa opini publik dapat dimobilisasi secara masif melalui hubungan-hubungan lemah dalam media sosial, tanpa dominasi aktor tunggal.

Di sisi lain, temuan ini berbeda dari asumsi yang dikembangkan oleh Hadri dan Rifin (2024) dalam konteks jaringan sosial ekonomi komunitas Melayu, di mana keberlangsungan usaha sangat bergantung pada kekuatan ikatan sosial yang erat dan saling mendukung secara emosional. Dalam konteks birokrasi digital, seperti pada akun @bkppbojonegoro, kekuatan interaksi tidak lagi ditentukan oleh kedekatan emosional, tetapi oleh profesionalisme dan kredibilitas institusi sebagai penyedia informasi resmi.

Temuan ini juga memperkuat hasil studi La dan Purwanta (2023) bahwa kekuatan weak ties, meski minim interaksi emosional, dapat menjadi elemen strategis dalam membangun jaringan sosial yang efektif—baik dalam konteks pariwisata desa maupun dalam distribusi informasi publik oleh pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks komunikasi publik digital, relasi yang bersifat lemah tetap dapat memainkan peran penting dalam mendukung fungsi-fungsi pemerintahan, khususnya dalam penyebaran informasi yang cepat, luas, dan terpercaya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Interaksi Media Sosial Instagram @bkppbojonegoro Dengan Masyarakat Dalam Distribusi Informasi di Kabupaten Bojonegoro, peneliti menarik kesimpulan bahwa interaksi yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat dalam distribusi informasi melalui media sosial Instagram @bkppbojonegoro bersifat *Weak Ties* karena interaksi yang terjadi didominasi oleh indikator yang mendefinisikan ikatan lemah. Ikatan lemah yang mendominasi hubungan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Semua pengikut Instagram @bkppbojonegoro yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan yang dekat secara personal (tidak mengenal) dengan admin Instagram maupun Instagram @bkppbojonegoro itu sendiri sebagai pihak pemerintah, begitupun dengan pengguna lainnya yang sama-sama mengikuti akun tersebut.
- Akun Instagram @bkppbojonegoro disini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dalam jaringan sosial yang lebih luas. Pengguna yang sebelumnya tidak saling mengenal dapat berinteraksi dengan pengguna lain dan saling bertukar informasi karena sama-sama mengikuti akun Instagram @bkppbojonegoro.
- Meskipun tidak memiliki hubungan erat antara pengguna dengan admin, maupun dengan pengguna lainnya serta intensitas interaksi berupa komentar atau pesan langsung yang rendah, masyarakat sebagai pengikut tetap memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap informasi yang disampaikan oleh akun Instagram @bkppbojonegoro. Masyarakat merasa informasi dari akun ini kredibel karena berasal dari sumber resmi pemerintah.
- Kenyamanan dalam berinteraksi tidak harus dengan memiliki hubungan yang dekat antar individu. Kenyamanan tersebut dapat tercipta dari sebuah kepentingan atau pikiran yang sama. Kepentingan yang sama antar masyarakat yaitu untuk mendapatkan informasi terkait kepegawaian, khususnya mengenai perekrutan CPNS dan PPPK justru membuat informasi yang didapatkan lebih luas dan beragam. Selain itu, karena kepentingan yang sama, hubungan yang awalnya tidak dekat dan berasal dari kelompok yang berbeda, akan berpotensi menjadi hubungan yang lebih dekat.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu OPD (Organisasi Perangkat Daerah) saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan teori *The Strength of Weak Ties* oleh Granovetter.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih harus dikaji lebih dalam dan lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam tentang peran *Weak Ties* di media sosial tidak hanya menekankan pada penyebaran informasi, tetapi juga mengeksplorasi peran *Weak Ties* dalam membentuk kepercayaan publik dan partisipasi aktif masyarakat dengan objek tempat yang berbeda. Disarankan juga kepada peneliti selanjutnya dalam penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan variable lain, seperti kecepatan penyebaran informasi dan pengaruh kualitas interaksi terhadap efektivitas komunikasi pemerintah dengan objek yang berbeda.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Bojonegoro beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian. Kepada Lembaga Institut

Pemerintahan Dalam Negeri, Dosen Pembimbing serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anbarini, R., Wibowo, S. K. A., Sjaifirah, N. A., & Abdullah, A. (n.d.). (2023). Mobilizing the Digital Opinion Movement # OraSudiSumbangIKN on Twitter Mobilisasi Gerakan Opini Digital # OraSudiSumbangIKN pada Media Sosial Twitter. *Jurnal Komunikasi*. 15(1),18–36. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i1.19187>
- Endah, P. T., Wilujeng, S. A., Rifka, F., Achmad, S., & Imbalan, Z. (2020). *Pemanfaatan NVIVO Dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: LP2M Universitas Negeri Malang.
- Granovetter, M. S., American, T., May, N., & Granovetter, M. S. (2007). The Strength of Weak Ties The Strength of Weak Ties. *The American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-442450-0.50025-0>
- Hadri, M dan M. Rifin. (2024). Jaringan Sosial dan Kelangsungan Perniagaan Komuniti Usahawan Melayu di Trengganu. *Journal of Malaysian Studies*. 4(1): 1-28. [10.47405/mjssh.v6i9.1053](https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i9.1053)
- Hanifah, F., & Dzuhrina, I. (2024). Optimasi Media Sosial Instagram Disdukcapil Sidoarjo Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 87–98. [10.32509/pustakom.v7i1.3676](https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3676)
- Haryanti, S., & E. Z. Rusfian. (2018). Government Public Relations and Social Media: Bridging the Digital Divide on People with Social Welfare Problems. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. 5(1):128-145. <https://doi.org/10.22146/jkap.34602>
- Ikhbaluddin. (2021). Pelayanan Publik Berbasis Online Di Desa (Studi Pada Empat Desa Di Kecamatan Jatinangor). *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*. 3(2): 16-30. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v3i2.2309>
- Ikhbaluddin & M. W. Kawuryan. (2022). Information Technology Development (Website) in Supporting Government Communication in Depok City, West Java Province. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*. 4(1): 50-76. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v4i1.2699>
- Insani, N., & Waryanto, N. H. (2012). Mathematics Education Pada Analisis Jejaring Sosial dengan Menggunakan Microsoft NodeXL. *Phytagoras : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 83–100. <https://doi.org/10.21831/pg.v7i1.2839>
- La, H., & Purwanta, D. (2023). Peran Jaringan Sosial Pemerintah Desa dalam Upaya Mewujudkan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus di Desa Wisata Batik Girilayu , Kabupaten Karanganyar). *JSHP*. 7(2), 188–202. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1800>
- Maharani, V. E., Djuwita, A., Komunikasi, I., Masyarakat, H., & Komunikasi, F. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Komunikasi Dan Informasi Pemerintah Kota Semarang. *e-Proceeding of Management*. 7(2), 4566–4574. [Vol. 7 No. 2 \(2020\): Agustus 2020](https://doi.org/10.24090/e-proceeding-of-management.v7i2.4566)
- Maksin, M., Jannah, N., & Fitria, L. (2024). Keterbukaan Informasi Pemerintah Kota Probolinggo Melalui Penggunaan Akun Instagram @probolinggoimpressive. *Journal of Social Studies and Education*. 1(3), 220–228. [10.69875/djosse.v1i3.121](https://doi.org/10.69875/djosse.v1i3.121)
- Meidiana, N., Rezeky, R., & Lumban, M. (2022). Akun Instagram @ humaskotabekasi Sebagai Sarana Layanan Informasi Publik Pemerintah Kota Bekasi. *Jurnal Cyber PR*. 2(2), 119–132. <https://doi.org/10.32509/cyberpr.v2i2.2428>
- Milyane, T. M., & Dkk. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widina.
- Mutiari, I. R., T. Sumarti & A. Satria. (2015). Rational Action and Networking Strategy of Small Fisherman ' s Household. *Science Journal of Bogor Agricultural University*. 1(1), 32-39. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i1.21206>

- Nuridin, I dan S. Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Perea, D., E. Bonson & M. Bednarova. (2021). Citizen Reaction to Municipalities Instagram Communication. *Government Information Quarterly*. 38(1): 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2021.101579>
- Peyon, K., M. Sinurat & L. Kurniawati. (2023). Implementasi Kebijakan Layanan Pengaduan Masyarakat (Command Center) Di Kabupaten Yalimo (Studi Pada Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Yalimo). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*. 4(1): 350-363. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1270>
- Rahmawati, D., Hadiwijoyo, S. S., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Instagram @Info.Salatiga Sebagai Media Informasi Online Di Kota Salatiga. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*. 2(11), 1066–1074. [10.58344/jii.v2i11.3796](https://doi.org/10.58344/jii.v2i11.3796)
- Sumarwan, E., Kartika, T., Fitria, N., Aprilia, A. A. T., & Indriani, A. N. (2023). Instagram Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Pemerintah: Studi Pemenang Penghargaan Pembangunan Daerah Tahun 2022. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(02), 124-137. <https://doi.org/10.46937/21202350795>
- Sutrisno, A. P., & Mayangsari, I. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram @ Humasbdg Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *Jurnal Common*. 5(2), 118.133. [10.34010/common.v5i2.5143](https://doi.org/10.34010/common.v5i2.5143)
- Zulkarnain, I., Baekhaki, K., & Christian, F. Y. (2016). Relasi Antara Penggunaan Android dan Perubahan Sosial Perdesaan : Studi Perubahan Sosial di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Society*. 6(11), 1–14. [10.33019/society.v4i2.25](https://doi.org/10.33019/society.v4i2.25)

